

SUPERVISI AKADEMIK DENGAN COACHING MODEL TIRTA UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

¹EMY SETIANINGSIH, ²MUH. HANIF

¹234120500017@mhs.uinsaizu.ac.id, ²muh.hanif@uinsaizu.ac.id
UIN Saizu Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep coaching model TIRTA, implementasinya dalam supervisi akademik, dampaknya terhadap kualitas pembelajaran serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam menerapkan model ini dan juga memberikan solusi untuk meningkatkan efektivitas coaching model TIRTA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penerapan coaching model TIRTA dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder yaitu dari hasil wawancara dan observasi serta studi dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Kampung Laut yang dipimpin oleh kepala sekolah yang berasal dari guru penggerak angkatan I dan telah mendapatkan pelatihan dan menerapkan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik di sekolah. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik dengan coaching model TIRTA dapat menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Supervisi akademik yang dilakukan melalui proses bimbingan dari *coach* atau kepala sekolah terhadap *coachee* atau guru melalui alur percakapan TIRTA mampu membuat guru nyaman dalam mengidentifikasi kekurangan dan potensi yang dimiliki untuk dapat dimaksimalkan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan kegiatan supervisi akademik sehingga semakin banyak guru dan kepala sekolah yang memahami tujuan sebenarnya dari supervisi akademik yang pada akhirnya semakin banyak yang menerapkan supervisi akademik dengan coaching model TIRTA dan dapat merasakan manfaatnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: coaching model TIRTA, supervisi akademik, kualitas pembelajaran

ABSTRACT

This research aims to explore the concept of TIRTA coaching model, its implementation in academic supervision, its impact on the quality of learning and the challenges that may be faced in implementing this model and also provide solutions to increase the effectiveness of TIRTA coaching model to improve the quality of learning. The research was conducted using a descriptive qualitative research method using a phenomenological approach to get a clear picture of the application of the TIRTA coaching model in improving the quality of learning in schools. This research uses primary and secondary data sources, namely the results of interviews and observations as well as documentation studies. The research was carried out at SMA Negeri 1 Kampung Laut which was led by the principal who came from the first class of driving teachers and had received training and implemented the TIRTA coaching model in academic supervision at the school. The research results show that academic supervision using the TIRTA coaching model can be an innovative strategy to improve the quality of learning in schools. Academic supervision carried out through a guidance process from the coach or principal to the coachee or teacher through the TIRTA conversation flow is able to make teachers comfortable in identifying their shortcomings and potential so that they can be maximized in improving the quality of learning in the classroom. It is hoped that the results of

this research can become a reference for school principals and teachers in carrying out academic supervision activities so that more teachers and school principals understand the true purpose of academic supervision, which in turn will result in more and more implementing academic supervision using the TIRTA coaching model and can feel the benefits in improving quality. learning at school.

Keywords: TIRTA coaching model, academic supervision, learning quality

PENDAHULUAN

Peran guru dalam keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya adalah sangat penting. Seperti yang dijelaskan oleh Mulyasana (2011) bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas baik dalam kualitas proses maupun kualitas lulusan. Dari pendapat di atas maka kompetensi guru dalam memberikan pelayanan pendidikan yang baik harus selalu dibina dan dikembangkan baik kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan pasal 20 ayat 2. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sahertian (2008) yang menjelaskan bahwa kompetensi guru sangat penting untuk selalu dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan supaya dapat menjalankan tugasnya dengan profesional. Supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah merupakan kesempatan yang baik untuk membangun komunikasi yang bertujuan untuk pembinaan dari kepala sekolah terhadap guru. Persepsi yang berkembang selama ini mengenai supervisi akademik cenderung negatif yaitu merupakan kegiatan penilaian yang menghasilkan nilai baik atau buruk untuk guru. Persepsi negatif ini membawa dampak dalam pelaksanaan kegiatan supervisi yaitu guru merasa tertekan dan melaksanakan proses pembelajaran secara tidak natural atau berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilakukan. Guru hanya ingin mendapatkan predikat atau nilai baik bukan mengutamakan peningkatan kualitas proses pembelajaran. Selain persepsi negatif dari guru sebagai *observee* mengenai kegiatan supervisi, kepala sekolah sebagai *observer* juga mempunyai pandangan yang tidak sesuai dengan tujuan supervisi akademik yaitu kegiatan ini merupakan rutinitas untuk memenuhi kebutuhan administrasi saja sehingga tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran tidak begitu diperhatikan seperti yang dijelaskan oleh Sagala (2010) yang menyatakan bahwa kegiatan supervisi bersifat politis dan administratif saja. Politis berarti bahwa kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya terjebak dalam tujuan-tujuan politis sesaat dan disibukkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi saja. Walaupun supervisi akademik pada intinya merupakan bantuan dari kepala sekolah agar guru dapat memperbaiki pembelajarannya namun masih ditemukan perbedaan persepsi antara kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan supervisi akademik (Suryaningtyas, 2020). Bila persepsi guru sebagai *observee* dan kepala sekolah sebagai *observer* tidak diluruskan maka akan sangat mempengaruhi mutu pembelajaran di kelas yang tentunya akan mempengaruhi mutu pendidikan pada umumnya.

Kegiatan supervisi memiliki tujuan utama untuk membantu guru yang harus dibedakan dengan kegiatan penilaian kinerja guru walaupun dalam kegiatan supervisi akademik juga ada penilaian seperti yang dijelaskan Sergiovanni (1987) bahwa dalam supervisi akademik menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran menjadi satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Menurut Sergiovanni (dalam Depdiknas, 2007: 10) menyebutkan 3 tujuan supervisi akademik yaitu: Mengembangkan kemampuan profesional guru untuk memahami keadaan kelas, menambah keterampilan mengajar dan memakai teknik-teknik tertentu. Memantau kegiatan proses pembelajaran di sekolah melalui kehadiran kepala sekolah di dalam kelas pada saat guru mengajar, melakukan dialog dengan guru maupun siswa. Memotivasi guru menggunakan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar, meningkatkan kemampuannya dan memberikan perhatian secara serius dengan tugas dan

tanggungjawabnya

Menurut Alfonso, Firth, dan Neville (dalam Depdiknas, 2007) menyatakan bahwa supervisi akademik bisa dikatakan efektif jika mampu mencapai tujuan- tujuan di atas. Hanya dengan merefleksikan ketiga tujuan di atas kegiatan supervisi akademik yang dilakukan mampu melakukan perubahan dalam cara mengajar guru yang lebih baik sehingga membawa perubahan cara belajar siswa yang lebih baik juga. Supervisi akademik yang efektif bukan berorientasi pada penilaian kinerja guru namun bisa memanfaatkan strategi inovatif seperti coaching model TIRTA (Hidayat et al, 2023) Model TIRTA dalam pelaksanaan coaching menjadi model yang disarankan karena merupakan strategi inovatif yang bukan berfokus pada peningkatan kinerja guru saja tetapi juga pengembangan potensi dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran. (Sari & Wulandari, 2022)

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep model TIRTA dalam coaching, penerapannya dalam kegiatan supervisi akademik, manfaat positif ataupun negatif terhadap kualitas pembelajaran serta permasalahan yang mungkin terjadi dalam penerapan model ini dan dapat memberikan jawaban dalam meningkatkan efektivitas coaching model TIRTA untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Manfaat penelitian ini agar dapat menjadi panduan untuk kepala sekolah dan guru dalam melakukan kegiatan supervisi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya penerapan pendekatan coaching menunjukkan hasil yang efektif dalam bidang pendidikan, kesehatan, sosial maupun budaya. Coaching dalam dunia pendidikan membawa manfaat yang besar baik guru maupun siswa serta memperbaiki proses pembelajaran (Mardiyatun, 2021) Selain untuk siswa dan guru, Coaching juga bermanfaat untuk kepala sekolah yaitu meningkatnya gaya kepemimpinan, fleksibilitas manajerial dan keterampilan dalam memecahkan permasalahan (Novitasari & Asbari, 2021) Dalam konteks Bahasa Indonesia, coaching diartikan sebagai pembinaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh International Coach Federation (ICF) menyatakan 65% profesional meningkat kinerjanya setelah mendapatkan proses pembinaan, dan 80% lainnya menjadi lebih baik dalam kepercayaan diri. (Mardiyatun, 2021) Dengan coaching, diharapkan kepala sekolah sebagai *coach* dapat memaksimalkan potensi guru sebagai *coachee* dan membantu mengidentifikasi kekurangannya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian Eryati Mundilestari (2020) memusatkan penelitiannya pada bagaimana penerapan cara-cara menerapkan supervisi akademik dengan coaching model GROW sebagai upaya meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran kelas online atau jarak jauh (PJJ). Supervisi akademik model GROW ME di SD Negeri Kranggan Kapanewon Galur Kabupaten Kulon progro Tahun Pelajaran 2020/ 2021 merupakan penelitian tindakan sekolah dengan subjek penelitian adalah guru kelas I sampai dengan VI. Prosedur penelitian melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, catatan lapangan dan instrumen penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan kemampuan guru pada pra tindakan adalah 55,5% masuk kategori D (kurang baik) siklus I 72,4% masuk kategori (cukup), siklus II 86,5% masuk kategori B (baik). Coaching model GROW merupakan metode yang dirancang untuk membantu individu mencapai tujuan pribadi atau profesional mereka melalui 4 tahapan yaitu Goal (tujuan) memusatkan penentuan tujuan yang ingin dicapai, Reality (kenyataan) memusatkan pada pemahaman realitas meliputi identifikasi tantangan, hambatan serta sumber daya dan kekuatan yang dimiliki, Option (opsi) memusatkan pada mengeksplorasi beberapa pilihan strategi yang dapat digunakan dan Will (kemauan) memusatkan pada komitmen untuk bertindak. Coaching model TIRTA merupakan modifikasi atau pengembangan dari coaching model GROW. (Irayati, M. et. al., 2022) Sehingga kedudukan penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya.

Menurut International Coaching Federation (ICF), *definition of coaching is as partnering with clients in a thought-provoking and creative process that inspires them to maximize their personal and professional potential*. Dalam pengertian yang lain, coaching merupakan pendekatan dalam pengembangan perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan melalui proses refleksi, pengenalan diri, dan peningkatan keterampilan (Pasaribu, 2021). Coaching dikelompokkan dalam 4 kategori (Holan dan Miller dalam Nadya (2012) yaitu: 1. Coaching untuk mendukung pembelajaran 2. Coaching untuk kinerja 3. Coaching untuk mengembangkan kepemimpinan 4. Coaching tim dan kelompok. Dalam bidang pendidikan coaching fokus pada pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Manfaat menggunakan pendekatan coaching adalah: (1) *empowerment* atau pemberdayaan. Yang dimaksud coaching untuk memberdayakan karena coaching mendorong individu memiliki tanggungjawab dan otonomi dalam mencapai tujuannya. Guru mendapatkan dukungan atas kendali pengembangan profesional mereka sehingga lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas pembelajarannya. (2) *Powerful Question* atau pertanyaan dengan pemahaman. Kemampuan *coach* dalam memberikan pertanyaan yang mendalam atau dapat memicu pemikiran kritis dan refleksi diri. Pertanyaan yang disampaikan sebaiknya adalah pertanyaan yang membantu guru memahami tujuannya dengan lebih baik, mengeksplorasi solusi, dan mengidentifikasi langkah konkret untuk meningkatkan kinerja mereka. (3) *Constructive feedback* atau umpan balik konstruktif. *Coach* mendorong guru untuk mengenali kelebihan dan menemukan hal-hal yang perlu ditingkatkan dengan memberikan arahan positif untuk mencapai tujuan. (4) *Action Planning* atau perencanaan aksi nyata yaitu dengan mendorong guru menyusun rencana konkret dan dapat diukur untuk meningkatkan praktik pembelajarannya termasuk menetapkan tujuan khusus, mengidentifikasi langkah-langkah tindakan dan mengevaluasi *progress* atau kemajuan secara berkala (Novitasari & Asbari, et al, 2021). Menurut Salim (2014), pelaksanaan coaching menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1. Membangun kepercayaan (*building trust*), yang diperlukan dalam membangun hubungan yang baik dan efektif yaitu dengan cara mempertimbangkan pilihan kata (*content*), bahasa tubuh (*Body postur and facial expression*), intonasi suara (*voice pitch and volume*) 2. Mendengarkan aktif (*active listening*) untuk menghindari kesalahpahaman 3. Mengklarifikasi untuk kejelasan pemahaman (*clarifying*) untuk menemukan permasalahan yang sebenarnya tanpa ada makna ganda (*ambigu*) sehingga membingungkan dan salah mengartikan 4. Menyampaikan pertanyaan yang tepat (*asking the right question*) sangat membantu menemukan permasalahan yang sebenarnya serta menemukan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru 5. Memberikan umpan balik (*giving feedback*). Langkah ini bertujuan menemukan kekuatan, memberikan penghargaan, mengukur kepuasan kinerja, menentukan kelemahan kinerja, menentukan perubahan yang lebih baik dan berkomitmen. (L.F. Sulistiyowati & Herlina, 2021)

Model TIRTA merupakan alur percakapan dalam coaching yang berasal dari (T) Tujuan, (I) Identifikasi, (R) Rencana Aksi, (TA) Tanggung jawab. Alur percakapan model TIRTA ini menjadi panduan pelaksanaan pembinaan *coach* terhadap *coachee* dengan komitmen membantu *coachee* dalam mengatasi permasalahannya. (Nofitri, 2023) Dalam pelaksanaan coaching model TIRTA penetapan tujuan di awal adalah sangat penting dimana hal tersebut menjadi standar apakah kegiatan yang nantinya dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pada tahap selanjutnya yaitu identifikasi, *coach* membantu *coachee* mengidentifikasi apa saja yang bisa dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan. Untuk tahap rencana aksi, *coachee* menyusun rencana aksi yang bisa dilaksanakan dari segi waktu, tempat dan persiapan yang perlu dilakukan agar rencana aksi dapat dilaksanakan dengan baik. Pada tahap Tanggung jawab, *coach* mengajak *coachee* berkomitmen dengan rencana aksi yang sudah dibuat dalam bentuk penjadwalan pertemuan

lanjutan antara *coach* dan *coachee* setelah pelaksanaan rencana aksi dilakukan. Kegiatan coaching dengan model TIRTA ini dilakukan dalam percakapan yang menerapkan paradigma kemitraan bahwa antara *coach* dan *coachee* berada pada posisi setara tidak lebih tinggi dan lebih rendah. Selain kemitraan, paradigma dalam coaching model TIRTA yaitu merupakan proses kreatif dimana percakapan terjadi dua arah dan merupakan proses berpikir kritis untuk menggali dan menemukan situasi dan menghasilkan ide kreatif berdasarkan potensi yang dimiliki dan paradigma yang terakhir adalah upaya memaksimalkan potensi *coachee* dengan membangun kepercayaan diri untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran. (Irayati, M. et. al., 2022). TIRTA yang berarti air diibaratkan adalah alur percakapan yang mengalir lepas dari hulu hingga mencapai hilir sebagai pencapaian kompetensi seseorang, menghilangkan sumbatan-sumbatan yang dialami guru dalam mengembangkan potensi diri. Dalam teorinya Bandura menjelaskan adanya perubahan dari teori belajar sosial menjadi teori sosial kognitif. Perubahan ini berdasarkan 2 alasan bahwa dalam inti analisis kepribadian proses berpikir manusia dan proses kognitifnya harus berfungsi. Alasan yang kedua karena manusia mendapatkan pemikiran tentang dirinya dan dunianya melalui interaksi sosial. (Lawrence A. Pervin et. al. 2012). Struktur kepribadian yang dicetuskan oleh Bandura memiliki 4 aspek yaitu: 1. Sistem Self (self System), Bandura meyakini pengaruh yang ditumbuhkan oleh diri sendiri 2. Regulasi diri bahwa individu mempunyai kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri (Lawrence A Pervin, 2012) 3. Efikasi diri (Self Efficacy) merupakan keyakinan terhadap kemampuan sendiri (Alwisol, 2012) 4. Efikasi kolektif merupakan keyakinan di dalam masyarakat bahwa usaha bersama dapat menghasilkan perubahan sosial tertentu. Bandura meyakini bahwa penyebab orang belajar adalah *reinforcement* atau penguatan. Melalui interaksi dengan kepala sekolah dalam coaching model TIRTA, guru mendapatkan penguatan dengan bantuan dan bimbingan dalam mengeksplorasi kekurangan dan kekuatan yang dimilikinya untuk perbaikan proses pembelajaran dan guru belajar berkomitmen untuk memotivasi dirinya sendiri untuk melakukan perubahan.

Supervisi akademik merupakan bantuan kepala sekolah kepada guru yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas (Suwartini, 2017). Supervisi akademik memusatkan perhatian pada peningkatan kinerja guru, efektivitas kurikulum, efektivitas dan efisiensi sarana prasarana, pengelolaan sekolah yang lebih baik dan peningkatan kualitas lingkungan sekolah secara umum (Lorensius, Anggal, et al, 2022). Dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah perlu memahami prinsip-prinsip supervisi akademik menurut Dodd dalam L.F. Sulistiyowati & Herlina (2020) yaitu: 1. Praktis, maksudnya mudah dikerjakan sesuai dengan keadaan sekolah 2. Sistematis, maksudnya dikembangkan dari perencanaan program supervisi dan tujuan pembelajaran 3. Objektif, maksudnya memasukkan data atau informasi sesuai dengan aspek-aspek dalam instrument 4. Realistis, maksudnya didasarkan pada kenyataan yang sebenarnya 5. Antisipatif, maksudnya bisa menghadapi permasalahan yang mungkin terjadi 6. Konstruktif, maksudnya mendorong guru mengembangkan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif 7. Kooperatif, maksudnya adanya kerjasama yang baik antara kedua belah pihak dalam pengembangan pembelajaran 8. Kekeluargaan, maksudnya mengembangkan pembelajaran yang saling asah, asih dan asuh 9. Demokratis, maksudnya memberikan kesempatan dan tidak mendominasi dalam pelaksanaan kegiatan supervisi akademik 10. Aktif, maksudnya memerlukan partisipasi aktif dari guru dan *supervisor* 11. Humanis, maksudnya membangun hubungan yang harmonis, terbuka, jujur, konsisten, sabar, antusias dan diselingi dengan humor 12. Berkesinambungan, maksudnya kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan 13. Terpadu, maksudnya tidak lepas dari program pendidikan 14. Komprehensif, maksudnya dapat memenuhi ketiga tujuan dari supervisi akademik.

Dalam melakukan kegiatan supervisi akademik terdiri atas tiga tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan tindak lanjut. Dalam tahap perencanaan kepala sekolah dan guru perlu merumuskan bersama tujuan, indikator keberhasilan kegiatan, menetapkan jadwal, menentukan pendekatan, teknik dan model serta instrumen yang akan dipakai dalam tahap pelaksanaan. Fokus dari tahap ini adalah membangun kesepakatan bersama dan membangun hubungan yang nyaman dalam belajar dan berkomunikasi. Selanjutnya dalam tahap pelaksanaan atau observasi yaitu pengamatan kepala sekolah pada saat guru mengajar di kelas. Kepala sekolah menyiapkan instrumen yang digunakan dalam pengamatan yang sudah dikomunikasikan sebelumnya kepada guru. Fokus dari kegiatan pengamatan ini adalah menggali kekuatan dan kelemahan guru saat melakukan pembelajaran. Tahap yang terakhir adalah tindak lanjut dimana kepala sekolah memberikan umpan balik atau penguatan berdasarkan temuan dalam tahap pelaksanaan. Fokus dari kegiatan ini adalah proses refleksi oleh *supervisor* agar guru dapat melakukan perbaikan.

Kualitas meliputi 1. Kesesuaian standar 2. Kesesuaian kebutuhan khusus 3. Kesesuaian kondisi dan karakteristik 4. Kesesuaian tuntutan zaman 5. Ketersediaan 6. Keandalan dalam bermacam situasi dan kondisi 7. Memiliki daya yang Tarik tinggi (Daulae, T.H., 2019). Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai upaya yang disengaja berdasarkan tujuan dan dikelola untuk menghasilkan perubahan positif dan bersifat tetap pada individu. Sehingga kualitas pembelajaran dapat dilihat dengan sejauh mana pembelajaran berjalan efektif dan menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan. (Daulae, T.H., 2019) Untuk dapat memastikan kualitas pembelajaran maka perlu memfokuskan perhatian pada bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan. Guru berperan penting dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas karena proses pembelajaran yang berkualitas bergantung pada bagaimana kualitas guru/ pendidik.

Guru atau pendidik yang berkualitas terlihat pada kompetensi, tanggungjawab dan kemampuan melakukan tugas dengan baik. Tugas guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran mencakup aspek pemberian umpan balik berdasarkan tujuan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif. Kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menghasilkan produktivitas dan daya saing hasil pembelajarannya yaitu output yang dapat diandalkan. Seperti yang dijelaskan oleh Samsinar S. (2020) bahwa guru harus terus meningkatkan kompetensinya agar kualitasnya semakin baik dari segi kreativitas, produktivitas dan daya saing. Untuk dapat meningkatkan kualitas kinerjanya agar sesuai dengan konteks reformasi pendidikan, guru harus kompeten dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai kepribadian dan komitmen yang kuat, mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan. Menurut Muizzuddin, M. (2019) kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang ahli adalah mencakup: 1. Kompetensi pedagogik 2. Kompetensi personal

3. Kompetensi sosial 4. Kompetensi profesional. Supervisi akademik merupakan bentuk pengawasan dan pembinaan kepala sekolah kepada guru agar terus belajar dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas karena tujuan dari supervisi akademik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah dirumuskan oleh sekolah agar dapat membawa manfaat pada peningkatan prestasi siswa (E sola-Idaarah, 2019). Dengan penerapan coaching model TIRTA di dalam kegiatan supervisi akademik merupakan upaya mendukung budaya belajar, memberikan motivasi dan mendorong pertumbuhan profesionalitas bagi semua pihak yang berperan dalam pendidikan. Supervisi akademik yang efektif dapat meningkatkan proses pembelajaran yang efektif yaitu proses pembelajaran yang berkelanjutan, mendalam dan signifikan. (Harmadi, M. & Jatmiko, A., 2020). Manfaat yang dapat dirasakan dari pembelajaran yang efektif adalah: 1. Keaktifan dan partisipasi siswa 2. Koneksi dan pengalaman yang bermakna 3. Umpan balik berkelanjutan 4. Kemampuan menyelesaikan

masalah 5. Refleksi dan metakognisi 6. Startegi pembelajaran yang beragam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dalam situasi seperti adanya untuk ditarik kesimpulan dan digeneralisasikan dan dapat diterima oleh akal sehat (Bogdan & Taylor, 2012) Sedangkan menurut pendapat Imam Gunawan menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif dalam sebuah penelitian memusatkan perhatian pada analisis proses dari proses berpikir induktif mengenai dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah. Seorang peneliti dalam fenomenologis berupaya memahami makna peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang yang berada pada situasi tertentu (Meleong, 2012). Untuk lebih mendalami masalah penelitian maka digunakan pendekatan fenomenologis agar dapat melihat perilaku atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan penelitian pada bulan Mei dimana pada bulan ini guru sudah selesai melakukan rangkaian kegiatan supervisi melalui Portal Merdeka Mengajar (PMM) mulai dari tahap perencanaan observasi yang dilakukan pada bulan Februari, Pelaksanaan Observasi pada bulan Maret dan Pemberian umpan balik observasi pada bulan April Analisis dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap yaitu mengorganisir, mensintesis dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dideskripsikan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Kampung Laut Kabupaten Cilacap.

Sumber data adalah sumber atau dari mana peneliti mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan. Menurut Mahmud (2011) menjelaskan bahwa sumber penelitian adalah tempat asal diperoleh bisa berupa bahan pustaka atau orang atau responden. Sumber data utama berupa kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai selebihnya merupakan dokumen dan lain-lain (Loflad dalam Meleong, 2012) Sehingga sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informasi yang terkait dalam penelitian. Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih karena berkaitan dengan tujuan tertentu. Subjek utama penelitian ini adalah kepala sekolah sebagai *supervisor* dalam supervisi akademik dengan menerapkan model TIRTA. Subjek juga merupakan sasaran yang menjadi fokus penelitian yang ditentukan secara selektif untuk membangun generalisasi teoritik. (Suyanto, Bagong., 2005). Guru dijadikan narasumber karena guru merupakan pihak yang menerima tindakan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA dari kepala sekolah. Sehingga guru merupakan pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan supervisi akademik. Adapun guru yang menjadi narasumber penelitian ini semua guru yang sudah melaksanakan kegiatan supervisi akademik dengan coaching model TIRTA dengan kepala sekolah sejumlah 5 guru. Sedangkan objek penelitian adalah sesuatu yang akan diteliti yaitu kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama rentang waktu dari tanggal 23 April 2024 sampai dengan 19 Mei 2024 melalui kegiatan wawancara, observasi dan studi dokumentasi maka peneliti berusaha menangkap atau memotret fenomena di SMAN 1 Kampung Laut dalam kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan Coaching model TIRTA. Sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah bertanggungjawab terhadap kualitas pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran di SMAN 1 Kampung Laut salah satunya adalah dengan melaksanakan supervisi akademik. Supervisi akademik merupakan kegiatan rutin yang dilakukan enam bulan sekali atau satu semester sekali secara terprogram dan terencana oleh kepala sekolah. Sebagai *supervisor*, kepala sekolah memiliki kewajiban membantu

pengembangan profesional pendidik agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik dengan baik dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Dalam sesi supervisi akademik yang biasanya dilaksanakan dalam durasi dua jam atau lebih memungkinkan kepala sekolah memantau perkembangan, mengidentifikasi permasalahan yang terjadi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Tahapan supervisi akademik yang dilakukan yaitu:

1. Pra observasi

Pada tahap ini, kepala sekolah telah mengkomunikasikan dengan jelas sebelum pertemuan dimulai sehingga guru merasa mendapat kesempatan untuk mempersiapkan diri dan berusaha memahami apa yang diharapkan dari guru selama proses supervisi dilakukan sehingga manfaat dari proses supervisi dapat dirasakan kedua belah pihak. Keberhasilan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA sangat bergantung pada tingkat kepercayaan yang dibangun dalam melaksanakan percakapan coaching. Informasi yang didapatkan dari guru-guru menyatakan memberikan nilai 9 hingga 10 untuk tingkat kepercayaan terhadap bantuan dari supervisor dengan penjelasan bahwa guru sangat percaya dengan kemampuan kepala sekolah dalam penguasaan pedagogi dan manajemen kelas. Pemahaman kepala sekolah yang mendalam mengenai kurikulum dan kebutuhan siswa serta selalu mendukung perkembangan profesional guru.

Dalam percakapan pra observasi dengan menerapkan coaching model TIRTA, kepala sekolah menyampaikan pertanyaan-pertanyaan untuk menggali tujuan, identifikasi, rencana aksi dan tanggungjawab guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam tahap observasi. Kepala sekolah mendengarkan dengan baik dan menyampaikan saran yang praktis dan mudah diterapkan karena disesuaikan dengan potensi masing-masing guru sehingga guru merasa dihargai dan menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Guru juga sangat senang dengan umpan balik konstruktif, suportif dan apresiatif yang diberikan pada tahap percakapan pra observasi ini karena sangat membantu menumbuhkan kepercayaan diri guru dan meningkatkan motivasi guru dalam menyiapkan proses pembelajaran yang kreatif dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

2. Observasi

Kepala sekolah sudah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan supervisi akademik dengan cara memperhatikan aspek-aspek mengajar guru secara teliti dan mendetail. Dalam tahap ini kepala sekolah juga mendorong diskusi terbuka sehingga guru dapat mudah memahami langkah-langkah perbaikan yang akan dilakukannya. Kepala sekolah selalu menggunakan data hasil observasi dan dilengkapi data hasil belajar siswa dalam menyampaikan umpan balik proses pembelajaran sehingga dapat memberikan umpan balik yang spesifik, tepat dan terarah. Kepala sekolah bukan hanya mampu menyampaikan bagian-bagian yang harus diperbaiki namun juga menyampaikan bagian-bagian yang sudah baik dalam proses pembelajaran.

3. Pasca Observasi

Pada tahap ini kepala sekolah telah memberikan kesempatan untuk berdialog secara terbuka untuk membantu guru merumuskan rencana perbaikan secara konkret, memberikan dukungan perbaikan berkelanjutan serta menyediakan pelatihan khusus berdasarkan temuan dalam kegiatan supervisi. Guru merasakan manfaat dari umpan balik yang diberikan kepala sekolah pada tahap ini dan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dan hasil pembelajaran siswa. Dalam sesi coaching, guru merasa tidak dikritik bahkan merasa dibimbing dan didukung dalam mengatasi tantangan agar dapat mencapai tujuan pendidikan.

Kepala sekolah selalu menerapkan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik karena kegiatan supervisi bukan merupakan ajang penilaian kemampuan guru namun kebersamaan guru untuk belajar bukan untuk mengajari. Guru semakin terbuka dan tidak canggung lagi dalam menyampaikan kekurangan maupun permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Sehingga dengan diterapkannya coaching model TIRTA ini guru semakin nyaman dalam berdiskusi dengan kepala sekolah sehingga semakin meningkatkan keterbukaan dan kerjasama antara guru dan kepala sekolah. Manfaat lain yang terlihat dari coaching model TIRTA dalam supervisi akademik yaitu adanya peningkatan keterampilan pedagogis karena guru semakin kreatif dan inovatif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi atau pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan siswa.

KESIMPULAN

Supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA telah dapat mengubah persepsi guru dan kepala sekolah mengenai tujuan dari supervisi akademik. Guru mendapatkan banyak manfaat dari kegiatan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA sehingga menumbuhkan motivasi untuk melakukan perbaikan berkelanjutan yang tentunya membawa dampak positif terhadap kualitas pembelajaran di kelas dan kualitas pendidikan sekolah pada umumnya. Kepala sekolah berhasil mengubah persepsinya mengenai kegiatan supervisi akademik bukan lagi sebagai formalitas untuk memenuhi persyaratan administrasi saja namun memaksimalkan perannya dalam membimbing dan memberikan bantuan terhadap peningkatan kemampuan guru. Dengan diterapkannya coaching model TIRTA dalam supervisi akademik dapat memperkuat hubungan kerja yang positif, terbuka dan konstruktif sebagai sebuah interaksi sosial yang memberikan penguatan untuk melakukan perubahan sebagaimana disebutkan dalam teori sosial kognitif Bandura. Dari hasil penelitian membuktikan pernyataan dalam teori sosial kognitif Bandura bahwa seseorang dapat belajar dan melakukan perubahan yang lebih baik dengan mendapatkan penguatan atau *reinforcement* yang tepat dalam interaksi sosial dalam hal ini adalah interaksi guru dan kepala sekolah melalui percakapan coaching menggunakan alur TIRTA. Kegiatan supervisi akademik dengan tujuan penilaian atau kritik bukan merupakan penguatan yang tepat untuk memotivasi seseorang dalam hal ini guru untuk melakukan upaya belajar yang berkelanjutan. Dengan menerapkan coaching model TIRTA dalam supervisi akademik, kualitas pembelajaran di kelas dapat ditingkatkan terus menerus. Masih ada tantangan dalam menerapkan supervisi akademik dengan menerapkan coaching model TIRTA yaitu manajemen waktu. Karena kegiatan ini memerlukan waktu yang tidak cukup sedikit menyebabkan kepala sekolah masih mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan dan penerapan coaching model TIRTA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol, Psikologi epribadian, (Malang: UMM Press, 2012)
- Bogdan & Taylor, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Daulae, T. H. (2019, June). Langkah-langkah pengembangan media pembelajaran menuju peningkatan kualitas pembelajaran. In *Forum Paedagogik* (Vol. 10, No. 1, pp. 52-63). IAIN Padangsidimpuan.
- Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012)
- Hidayat, M., Suhardi, M. M., & Murtikusuma, R. P. (Eds.). (2023). *Supervisi Akademik: Teknik Coaching Peningkat Guru dalam Pembelajaran di Kelas*. Penerbit P4I.
- Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Irayati, Monika, et al. 2022. *Modul 2.3 Coaching untuk supervisi akademik*. Pendidikan Guru Penggerak. DirjenGTK

- Kolb, S. M. (2012). Grounded theory and the constant comparative method: Valid research strategies for educators. *Journal of emerging trends in educational research and policy studies*, 3(1), 83-86.
- MARDIYATUN, M. (2021). Implementasi Coaching individual untuk peningkatan kompetensi profesional guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 46-54.
- Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 2012
- Mahmud, 2011, Metodologi Penelitian Pendidikan, Bandung: Pustaka Setia
- Muizzuddin, M. (2019). Pengembangan profesionalisme guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. *Jurnal kependidikan*, 7(1), 127-140.
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Mundilestari, E. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Pjj) Melalui Supervisi Akademik Model Coaching Grow Me Di Sd Negeri Kranggan Kapanewon Galur Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 2(1), 109-118.
- Rully Indrawan dan R. Poppy Yaniawati, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan, Bandung: PT Refika Aditama, 2017
- Saebani, B. A., & Nurjaman, K. (2013). Manajemen penelitian
- Sahertian, A.P. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sergiovani, Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesional Guru, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Ditjen PMPT Depdiknas. 2007)
- Sugiyono, 2020, Metodologi Penelitian Kualitatif, Penerbit Alfabeta, Bandung Hal.185
- Suyanto, Bagong, Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan. (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Nofitri, F. (2023). Penerapan Coaching Model Alur Tirta Oleh Kepala Sekolah Dalam Mensupervisi Guru Di Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 1209- 1221.
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leaders Coaching di Sekolah: Apa Perannya terhadap Kinerja Guru?. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 580-597.
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11), 1928-1939.
- Pervin, L. A. (2012). Psychology as a scientific discipline, cross-disciplinary research, and the issue of levels.
- Sagala. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samsinar, S. (2020). Urgensi learning resources (sumber belajar) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 194-205.
- Sary, O. I. P., & Wulandari, W. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Coaching Model Tirta pada Pelaksanaan Supervisi Guru. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96-101.
- Suryaningtyas, S. (2020). *Pengaruh Persepsi Guru Pada Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Sekolah Menengah Pertama Kota Kediri (MTs Negeri 1 Kediri Dan SMP Al-Huda Kota Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Suwartini, E. A. (2017). Supervisi akademik kepala sekolah, profesionalisme guru dan mutu pendidikan. *Jurnal administrasi pendidikan*, 24(2).

- Syahrum, S., & Salim, S. (2014). Metodologi penelitian kuantitatif.
- Wahyuni, P. (2023). *TINDAK LANJUT SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MELALUI TEKNIK COACHING DI TK ISLAM ANNUR PURWOKERTO UTARA KABUPATEN BANYUMAS* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Warman, W., Lorensius, L., Ping, T., Nurlaelah, N., & Remi, S. N. (2022). Pelatihan Supervisi Akademik dalam Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah dan Guru di Provinsi Kalimantan Timur. *Communio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 53-60.